

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Pelaksanaan belajar mengajar, tidak lepas dari peran seorang pendidik. *Al-mua'allim* atau *al-ustadz* atau biasa disebut dengan pendidik atau pendidik, mempunyai tugas memberi suatu ilmu pada majlis *taklim* (tempat yang biasa untuk belajar). *Al-mua'allim* atau *al-ustadz*, disini berarti orang yang bertugas untuk mengembangkan sepiritual peserta didik atau peserta didiknya. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, pengertian pendidik tidak hanya sebatas pada konteks keilmuannya yang bersifat kecerdasan spiritualnya, dan intelektualnya, namun didalamnya juga termasuk kecerdasan kinestik jasmaniyahnya, mialnya pendidik seni, pendidik musik, olahraga dll.¹

Menurut Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Pendidik, Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah, pendidik adalah pendidik yang telah profesional, yang tugasnya yakni menilai, membimbing, mengajar, melatih, mendidik, mengarahkan, serta melakukan evaluasi pada peserta didiknya, baik itu pada pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan menengah.

b. Tugas dan Tanggung Jawab

Pendidik profesional yang memiliki keharusan untuk memberikan pengetahuan, pendidikan, bimbingan, dan penilaian terhadap peserta didik. Tugas pokok pendidik diatur dalam permendikbud nomor 15 Tahun 2018 mengenai Pemenuhan Beban Kerja Pendidik, Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah disebutkan tugas pendidik yakni:

¹ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi* (Jakarta: Grafindo, 2002), 36.

- 1) Melakukan proses perencanaan pembelajaran, menjalankan proses pembelajaran yang bermutu, serta melaksanakan evaluasi dari hasil belajar terhadap peserta didik.
- 2) Melakukan peningkatan kualitas di bidang akademika serta kompetensi dengan berkelanjutan yang disesuaikan dengan IPTEK.
- 3) Melakukan proses pembelajaran yang bersifat obyektif dan tidak melakukan diskriminasi terhadap dasar pertimbangan jenis kelamin, ras, suku, bahasa agama, dan budaya atau terhadap latar belakang peserta didik.²
- 4) Menghormati peraturan yang telah ditetapkan pada undang-undang dasar, hukum serta kode etik yang dimiliki pendidik dalam melaksanakan proses *transfer of knowlage* dan *transfer of value*.
- 5) Menanamkan sikap persatuan dan kesatuan bangsa. Pada hakikatnya pendidik bertanggung jawab untuk membentuk budi pekerti yang baik dan tanggung jawab secara ilmiah. Tanggung jawab budi pekerti, sebagai pendidik bisa menanamkan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi pada masyarakat, bangsa dan negara, sedangkan pada tanggung jawab ilmiah, pendidik dapat memberikan pengetahuan yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.³

c. Kompetensi Pendidik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kompetensi memiliki arti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan.

Mengutip dari Jamil Suprihatiningrum, Kompetensi Pendidik adalah *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*, yang dimaksud adalah kompetensi pendidik dalam

² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020).

³ Siswoyo Dwi, *Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007).

melakukan kewajiban yang dimilikinya harus tanggung jawab penuh pada tugas yang diembannya.⁴

Tahapan dalam pengelolaan kompetensi pendidik meliputi empat tahapan, seperti: perencanaan kompetensi pendidik, pengorganisasian kompetensi pendidik, pengembangan kompetensi pendidik, dan pengevaluasian kompetensi pendidik.⁵ Pendidik harus memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang dan tugas dalam mengajar. Misalnya mata pelajaran IPS harus diampu oleh pendidik dengan kualifikasi sesuai dengan bidang mata pelajaran IPS yaitu, lulusan akademik pendidikan IPS, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan mendapatkan lulusan yang bermutu dan dapat bersaing di era revolusi industri 4.0. Terdapat empat kompetensi pendidik yang mesti dipunyai, yakni:.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan skill dalam melakukan pengelolaan pada pelajaran yang mencakup pemahaman kepada peserta didik, perencanaan pelajaran, mengevaluasi pembelajaran serta pengembangan peserta didik untuk mengekspresikan potensi yang peserta didik miliki.

2) Kompetensi kepribadian

Pada istilah jawa, pendidik merupakan singkatan dari *digugu* dan *ditiru*, Kepribadian pendidik, dapat digambarkan seperti, berwibawa yang pantas dijadikan teladan serta memiliki skill *leadership* dalam berinteraksi yang mempunyai sifat demokrat dalam mengayomi peserta didiknya.

3) Kompetensi Profesional

Untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas, pendidik memiliki peran yang sangat strategis. Professional pendidik dapat diimplementasikan dalam penguasaan IPTEK yang seluas-luasnya terhadap pelajaran yang peserta didik akan terima

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

⁵ Antonius, *Buku Pedoman Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2016).

dengan memakai sistem intruksional serta strategi pembelajaran yang efektif. Klasifikasi pendidik yang professional terbagai menjadi enam cakupan. Pertama, penguasaan materi pembelajaran. Kedua, penguasaan pengetahuan dan metode dalam mengajar dan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Ketiga, penguasaan pengetahuan mengenai aktifitas pembelajaran dan bisa melakukan pembimbingan pada peserta didik secara efektif. Keempat, mempunyai skill professional terhadap perilaku baik kelompok maupun individu pada aktifitas pembelajaran demi kepentingan peserta didik. Kelima, memiliki pengetahuan yang luas mengenai pengetahuan secara umum dan juga kemasyarakatan. Keenam, mempunyai pengetahuan luas dalam melakukan evaluasi dari hasil belajar peserta didik secara objektif tanpa memandang latar belakangnya.

4) Kompetensi Sosial

Pendidik memiliki peran untuk membina moral pesera didik. Dimana pendidik harus mampu melakukan komunikasi dengan baik dan efektif pada peserta didik, dengan pendidik, wali peserta didik serta masyarakat umum. Adapaun aspek yang harus diperhatikan, pertama, memiliki prilaku yang terpuji baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kedua, memiliki kemampuan untuk menghormati dan menghargai orang lain. Ketiga, memiliki perilaku yang mulia sesuai dengan agama yang diyakini.

Pada penjelasan yang telah dipaparkan tadi, maka bisa diambil kesimpulan bahwa pendidik mempunyai perspektif serta peran dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi peserta didik. Selain itu pendidik memiliki bertanggung jawab dalam memanifestasikan tujuan dari pendidikan nasioal. Hal tersebut relevan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia agar memiliki jiwa pancasila, memberikan wawasan dan

pengembangan intelektual, memperlihatkan perkembangan jasmani dan rohani, serta bersangkutan pada hakikat pendidikan lainnya.⁶

2. IMPLEMENTASI

a. Pengertian Implementasi

Sebelum membahas lebih jauh mengenai implementasi pembelajaran IPS berbasis HOTS, perlu kita ketahui bahwa implementasi asalnya dari bahasa Inggris yaitu, “*implementation*” yang memiliki arti pelaksanaan.⁷ Implementasi dapat diartikan sebagai tahapan menerapkan ide, kebijakan konsep, ataupun inovasi dalam suatu tindakan praktis hingga memberikan suatu dampak baik itu berbentuk keterampilan, wawasan, perubahan, serta sikap juga nilai.⁸

Menurut Fullan, implementasi dapat berarti, suatu aktifitas peletakan pada praktiknya kedalam suatu gagasan, pemrograman atau beragam kekuatan yang baru didalam menghasilkan perubahan.⁹ Sedangkan Joko Susila berpendapat bahwa, implementasi diartikan sebagai penerapan kebijakan, konsep ide, atau penemuan dalam suatu tindakan praktis. Hingga memberikan dampak terhadap pengetahuan ataupun keterampilan dan sikap.¹⁰ Singkatnya, implementasi bisa berarti penerapan dan pelaksanaan.

Oemar Malik menjelaskan bahwa, Implementasi diartikan sebagai penerapan dan pelaksanaan suatu program yang sudah dirancang dan dilakukan pengembangan pada tahap sebelumnya, lalu diuji dengan

⁶ Andriani. Purwastuti, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Universitas Negeri Yogyakarta, 2002).

⁷ John Echol and Hasan Shadily, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (JAKARTA: Gramedia, 2005).

⁸ Mulyasa E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).

⁹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Interest Media, 2014).

¹⁰ Muhammad Fathurrohman and Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik* (Yogyakarta: Teras, 2012).

pelaksanaan dan manajemen, dengan melihat kondisi yang terjadi pada lapangan ataupun ciri-ciri peserta didik, baik dilihat dari perkembangan emosionalnya, intelektualnya, ataupun fisiknya.¹¹

Dengan demikian, implementasi kurikulum yaitu melaksanakan dengan sepenuhnya program yang telah dirancang dalam kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini berarti yang dilakukannya atau diterapkan yakni kurikulum yang sudah dilakukan perancangan atau penyesuaian dengan rapi untuk dilaksanakan baik oleh pendidik, peserta didik maupun pihak yang terkait.

Implementasi kurikulum memiliki peran yang strategis dalam dunia pendidikan. Pasalnya, implementasi kurikulum merupakan ruh atau pokok dari pendidikan itu sendiri. Sehingga implementasi bisa diartikan dengan aktualisasi kurikulum yang tertulis dalam bentuk pembelajaran.¹²

b. Tahapan Implementasi

Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, perlu dilakukan beberapa hal yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan. Berikut adalah penjabaran dua tahapan dalam mengimplementasi pembelajaran IPS:

1) Perencanaan Pembelajaran IPS

Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahapan perencanaan pembelajaran IPS yaitu:

- a) Pemetaan kompetensi dasar, dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema.
- b) Pengembangan jaringan tema
- c) Pengembangan silabus

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

d) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

2) Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis HOTS dapat menggunakan tiga tahapan yaitu pembuka, inti dan penutup. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a) Kegiatan pembuka

Pendidik menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong peserta didik siap mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini bersifat pemanas. Pendidik dapat melakukan apersepsi serta penilaian awal. Pencipta kondisi awal dilakukan dengan cara memeriksa kehadiran peserta didik, menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik, dan menciptakan suasana belajar yang demokratis.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik. Kegiatan inti pendidik menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik. Pembelajaran yang berbasis HOTS pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada peserta didik. Pendidik menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi.

c) Tahap penutup

Tahapan terakhir adalah melaksanakan kegiatan penutup. Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir atau penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan atau mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

IPS yakni terjemahan dari. *Social Studies*.¹³ IPS adalah studi tentang manusia dalam masyarakat di masa lampau, saat ini, dan masa mendatang". IPS merupakan bidang studi yang terdapat beberapa ilmu didalamnya seperti ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah. Manusia adalah objek IPS dengan mempelajari karakter sosialnya, perbandingan keberagaman ras serta etnis dan lingkungan hidupnya yang mencakup lingkungan fisik, sosial dan budaya.

Di Amerika IPS adalah antologi studi dari ilmu politik, sejarah, dan geografi. Seiring waktu tambahnya kajian IPS yakni Sosiologi, Ekonomi, Antropologi, Psikologi, Filsafat, Dan Hukum meningkat.

EB. Wesley mengatakan IPS adalah penyederhanaan dari beragam ilmu sosial yang telah disesuaikan agar di implementasikan pada sekolah atau madrasah.¹⁴ Untuk menerapkan pembelajaran IPS disekolahan, dilakukan penyesuaian terhadap materi sesuai dengan kepentingan pendidikan dan pembelajaran disekolah. Ruang lingkup IPS meliputi kajian ilmu-ilmu sosial yang menjadi sumber materinya seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, sosiologi, antropologi dan psikologi.

Kajian IPS di tingkat pendidikan dasar ataupun menengah fokus pada hubungan antara manusia dan kemampuan untuk membangun hubungan ini.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Mengenai tujuan pembelajaran IPS sendiri, peserta didik harapannya bisa mengembangkan harkat serta martabat manusia sebagai makhluk sosial dan kemampuan bersosialisasi secara rasional. Selain itu, kemampuan pendidik dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk bersosial terhadap masyarakat,

¹³ P Mathias, *The Teacher's Handbook For Social Studies* (London: Blandford, 1973).

¹⁴ Achmad Husein, *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1981).

adapun tujuan pembelajaran IPS dijabarkan berikut ini yakni:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang harkat manusia sebagai makhluk sosial
- 2) Memberikan skill untuk penerapan pemahaman yang didapatkan, sebagai proses pengambilan keputusan yang rasional pada permasalahan yang tengah dihadapi peserta didik.
- 3) Memberikan nilai dan sikap terhadap peserta didik guna dapat mengklasifikasikan nilai yang baik dan buruk sebagai dasar pengambilan keputusan dan menentukan sikap yang hendak diambil terhadap permasalahan yang dihadapi
- 4) Keikutsertaan dalam kegiatan sosial, kemampuan dalam berpartisipasi kegiatan sosial yang nyata dan berperilaku sosial yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, dimaksudkan agar peserta didik memiliki bekal pemahaman dan memiliki sikap positif sebagai calon warga negara serta masyarakat yang demokrat sehingga nantinya dapat mengambil keputusan yang bijak dan adil

Sederhananya tujuan pembelajaran IPS yakni untuk menjadikan karakter warga negara yang baik. Sedangkan tujuan khususnya yakni:

- 1) Memberi pemahaman pada peserta didik mengenai kehidupan sosial manusia dimasa depan, masa saar ini, dan di masa yang telah lalu
- 2) Memberikan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan pengembangan keterampilan pengambilan serta pemrosesan informasi
- 3) Memberikan bantuan peserta didik dalam melakukan pengembangan nilai/sikap demokrasi bagi kehidupan bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada peserta didik agar menjadi bagian di bermasyarakat.¹⁵

Keempat tujuan di atas saling terkait dan tidak bisa berdiri sendiri. Tujuan IPS lebih ke arah

¹⁵ JU Michaelis, *Social Studies For Children In A Democracy* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1976).

pembentukan sikap dan kepribadian yang bersifat profesional dan peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional peserta didik. Untuk menggapai tujuan tersebut, dilaksanakannya pembelajaran IPS dilakukan agar terjadi transfer pengetahuan dan nilai-nilai. Ruang lingkup materi dalam mata pelajaran di sekolah disusun berdasarkan tiga aspek, yaitu, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan kata lain pembentukan sikap dan kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan¹⁶

IPS mempunyai tujuan utama yakni untuk melakukan pengembangan pada potensi peserta didik supaya memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Selain itu, untuk mengembangkan mentalitas positif terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Sementara itu, menurut Awan Mutakin, berpendapat tujuan utama IPS dapat tercapai ketika program-program di sekolah berjalan dengan baik. Tujuan IPS berdasarkan rumusannya, yakni:

- 1) Peserta didik memiliki kesadaran juga kepedulian pada masyarakat serta lingkungan tempat tinggalnya.
- 2) Mengetahui dan paham dengan dasar konsepnya sehingga mampu memakai metode yang diserap yang asalnya dari beragam ilmu sosial untuk memecahkan berbagai problematika.
- 3) Dapat memakai beragam model serta aktifitas berpikir serta membuat penyelesaian dari permasalahan yang masyarakat alami dari keputusan tersebut.
- 4) Memiliki minat dan perhatian mengenai beragam isu sosial dan problematika, dan dapat membuat hipotesis untuk tindakan yang tepat untuk diambil.

¹⁶ Pramono and Suwito Eko, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Semarang: Widya Karya, 2013).

- 5) Dapat mengembangkan potensi dan minat bakat pada diri sendiri.¹⁷

c. Ruang lingkup

Sebagai subjek, IPS lebih ke arah pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik yang perlunya dalam membuat peserta didik berfikir kritis, aktif, berbudi luhur serta memiliki kesadaran sebagai suatu warga suatu kenegaraan tertentu yang bisa menempati peran sebagai masyarakat yang multikultural. Membangun masyarakat Indonesia yang harmonis dan sejahtera. Ruang lingkup IPS, mengarahkan perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia dalam masyarakat dalam rangka perubahan ruang dan waktu pada jenjang pendidikan menengah atau SMP, IPS memiliki cakupan studi yang diperluas dengan melatih pemikiran dan penalaran peserta didik. Adapun ruang lingkup IPS meliputi:

- 1) manusia, tempat dan lingkungan
- 2) waktu, keberlanjutan dan perubahan
- 3) sistem sosial dan budaya
- 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.¹⁸

Dengan demikian, pembelajaran IPS harapannya agar bisa memberi pengetahuan pada peserta didik terhadap ilmu-ilmu sosial yang telah diintegrasikan menjadi satu kesatuan yaitu IPS.

4. HOTS

a. Pengertian HOTS

HOTS atau *High Order Thinking Skill* adalah suatu skill berpikir tingkat tinggi yang menjadi konsep yang di usung sebagai reformasi pada dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0. konsep tentang HOTS dirumuskan untuk menghasilkan generasi unggul yang

¹⁷ Pusat Kurikulum, *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Dan Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2006).

¹⁸ Hardini, Isriani, and Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)* (Yogyakarta: Familia, 2012).

dapat menghadapi perkembangan pengetahuan dan teknologi.

HOTS bukanlah mata pelajaran atau pertanyaan ujian. Tetapi tujuan akhir yang harus dicapai dengan pendekatan, proses dan metode pembelajaran.¹⁹ Dengan kemampuan berpikir tinggi dapat melatih peserta didik untuk pengembangan gagasan dengan kriteria khusus yang memberikan mereka pemahaman serta pengetahuan baru.

Thomas dan Thorne menjelaskan bahwa, HOTS adalah strategi untuk melakukan berfikir yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan menghafalkan. Pendapat ini relevan dengan Onosko Dab Newman yang mendefinisikan HOTS sebagai potensi penggunaannya pikiran untuk menghadapi tantangan baru yang belum pernah dialami oleh peserta didik.²⁰

Organisasi kerjasama ekonomi serta pembangunan internasional atau *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* menjelaskan HOTS sebagai suatu skill untuk membuat penerapan pada keterampilan, pengetahuan, membuat keputusan, nilai dalam membuat penalaran untuk memecahkan suatu masalah, dan menciptakan sesuatu yang bernilai guna.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 menjelaskan bahwa "Standar Kompetensi Lulusan adalah kemampuan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan". Sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa penilaian kognitif atau pengetahuan dibagi menjadi lima tingkatan, yakni: memahami, mengingat, menganalisis, mengaplikasikan, dan mengevaluasi. Adapun pada Peraturan Menteri Pendidikan serta

¹⁹ Sofyan, "Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013."

²⁰ Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian Dan Soal-Soal)* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018).

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 menjelaskan bahwa "Standar Kompetensi Lulusan yakni skill yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan

Dapat disimpulkan bahwa HOTS yakni skill untuk berpikir di tingkat yang lebih tinggi yang harus ditanamkan oleh peserta didik. Dengan mencakup tiga komponen, yakni skill berpikir kritis, kreatif, dan skill memecahkan permasalahan. Keterangan lebih lanjut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Berpikir kreatif

Kreatifitas bisa dimaknai dengan aktivitas memperoleh sesuatu yang bersifat baru dan berbau inovasi. Dalam melakukan keterampilan berpikir kreatif terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Tergantung pada bagaimana individu tersebut menyikapi dan menyelesaikan masalah. Disini pendidik dapat melatih peserta didik untuk mencari berbagai cara untuk memberikan ide-ide kreatif sesuai dengan kreatifitas masing-masing peserta didik.²¹

Setelah pendidik mengetahui karakteristik kreatifitas peserta didik, untuk menyikapi hal tersebut pendidik dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik melalui pembelajaran dikelas:

a) Menerima dan mendorong pememikiran divergen

Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang bersifat heterogen dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan problem yang jarang rumit untuk melatih peserat didik dalam menganalisa, merumuskan dan menyimpulkan permasalahan tersebut.

²¹ Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills) Edisi Revisi*.

- b) Memaklumi jika terjadi perbedaan pendapat
Pendidik memberikan pengertian kepada peserta didik untuk menerapkan sikap menghargai atas perbedaan pendapat dalam merumuskan dan menyimpulkan suatu permasalahan.
- c) Mendorong peserta didik agar memiliki keyakinan kepada suatu keputusan yang telah dibuatnya
Pendidik mendorong peserta didik agar memiliki keyakinan atas keterampilan mereka saat membikin karya-karya dan membuat sesuatu yang inovatif dan kreatif.
- d) Menekankan bahwa semua individu bisa melakukan kreasi
Pendidik dapat memberi keyakinan peserta didik dengan memberikan memotivasi yang bersifat membangun. Seperti dengan mencontohkan kegiatan usaha yang kreatif peserta didik didalam penyelesaian setiap masalah yang ada.
- 2) Berpikir kritis
Berpikir kritis erat kaitannya pada pemakaian keterampilan kognitif serta strategi yang dapat mengembangkan kemampuan HOTS peserta didik. Melakukan pemikiran yang kritis yakni suatu cara untuk menemukan apa yang harus dijadikan keyakinan serta apa yang harus dilaksanakan.
- 3) Kemampuan menyelesaikan masalah
Yang dimaksud dengan kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan memakai struktur yang terperinci hingga menemukan gagasan-gagasan yang baru. Dalam memecahkan masalah, perlu dipikirkan secara kompleks, fokus, dan mendalam untuk menyelesaikan masalah. Sehingga peserta didik

dapat menerapkannya pada keseharian. Dilain itu, bisa membuat mahapeserta didik untuk melihat suatu masalah dan dapat menggunakan keterampilan HOTS-nya dalam menghadapi fenomena dan tantangan di masyarakat.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang teori HOTS, harap dicatat bahwa HOTS berbeda dari taksonomi penemuan Bloom yang direvisi HOT. HOT adalah tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi yang mencakup kemampuan kognitif, dalam melakukan analisis, evaluasi, serta menciptakan. Adapun HOTS mencakup skill untuk memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan kritis. Maka, skill dalam melakukan berfikir tingkat tinggi juga masuk pada keterampilan berfikir tingkat tinggi.²²

b. Karakteristik HOTS

HOTS memiliki karakteristik yang khas, karakteristik ini ditemukan pada tingkat skill atau keterampilan peserta didik dalam melakukan analisis, evaluasi, serta menciptakan. Indikatornya dalam analisis, evaluasi, serta menciptakan menggunakan dasar teori taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Pertanyaan Hots memiliki kriteria yang melibatkan kemampuan berpikir yang tinggi, masalah yang kompleks, serta melibatkan berbagai tingkat kognitif, yakni mengukur aspek kognitif dalam melakukan analisis, evaluasi, serta menciptakan.

c. Tujuan HOTS

HOTS atau *High Order Thinking Skill* bertujuan untuk mengembangkan skill berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, utamanya yang mempunyai kaitan dengan kemampuan berpikir kreatif juga kritis dalam menerima, merumuskan suatu masalah.²³ *High*

²² Sani.

²³ Saputra Hatta, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran Dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)* (Bandung: SMILE's Publishing, 2016).

Order Thinking Skill atau HOTS memberi kemampuan peserta didik untuk mulai membiasakan pada keterampilan berpikir pada tingkat tinggi.

d. Kriteria penilaian HOTS

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan HOTS, dilakukan evaluasi atau penilaian. Penilaian yakni skill mengumpulkan serta mengolah berbagai info untuk mengukur keberhasilan peserta didik.²⁴ Penilaian dilakukan oleh pendidik terhadap hasil pembelajaran peserta didik di kelas untuk mengukur tingkat keberhasilan atau apa yang telah dicapai oleh peserta didik. Selain itu penilaian dipakai untuk acuan evaluasi apabila terdapat kendala yang dihadapi pendidik terhadap rencana pembelajaran dan proses pelaksanaannya.

Penilaian dilaksanakan secara terus-menerus dan terstruktur. Penilaian telah disusun dengan baik seperti menggunakan tes dan non-tes. Adapun penilaian terhadap capaian hasil pembelajaran peserta didik dapat dilaksanakan dengan beberapa model seperti di bawah ini:

- 1) Tertulis atau lisan
- 2) Pengamatan kinerja
- 3) Pengukuran sikap
- 4) Penilaian hasil karya berupa produk
- 5) Portofolio
- 6) Dan penilaian sikap atau afektif.²⁵

Penilaian terhadap peserta didik diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 mengenai Standar Penilaian Pendidik. Dimana dalam evaluasi terdapat kriteria yang meliputi tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian yang digunakan sebagai pedoman hasil belajar bagi peserta didik.

²⁴ Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Pendidik* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012).

e. Pelaksanaan HOTS

Dalam pembelajaran yang berbasis HOTS bukan sebagai metode, melainkan HOTS yang dimaksud yakni pembelajaran yang dapat menciptakan peserta didik dalam mempunyai skill kritis seperti mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, membuat, mengidentifikasi suatu masalah yang terdapat dalam masalah tersebut.

Sebelum melakukan pembelajaran berbasis HOTS, pendidik harus menguasai dan memahami konsep HOTS. Pendidik harus merancang dan memiliki gagasan tentang bagaimana metode yang tepat untuk mengembangkan pelajaran berbasis HOTS sesuai dengan kondisi tubuh peserta didik, hingga pelajaran bisa dilakukan dengan optimal sesuai dengan tujuan dan sifat pembelajaran. Dalam pelaksanaan HOTS, diharapkan peran *student center* lebih dominan, pendidik hanyalah bertindak untuk memfasilitasi saja dalam memberi arahan pada proses belajar. Oleh karena itu, proses pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menjadi kreatif, inovatif, dan aktif sesuai dengan pembelajaran yang diarahkan oleh pendidik. Pendidik memiliki tugas untuk memberikan peserta didik kesempatan dalam menemukan, melakukan perumusan, dan menemukan secara mandiri apa yang akan dipelajari. Pendidik juga memberikan tugas atau pertanyaan dengan menerapkan konsep HOTS untuk mengasah kemampuan peserta didik. Jadi peserta didik dilatih untuk menemukan fakta dan menggabungkan beberapa informasi yang kemudian mensintesis, menjelaskan, dan memberikan hipotesis, atau menyimpulkan.²⁶

²⁶ Indra Mulyaningsih, *Pengembangan Pembelajaran Bad 21 Bermuatan HOTS (High Order Thinking Skills)* (Proposal: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018).

f. RPP berbasis HOTS

Membentuk peserta didik dengan keterampilan HOTS guna mendaptakn hasil belajar yang lebih efektif, pendidik perlu untuk membuat suatu perencanaan dalam kegiatan pembelajaran. Disini diperlukan kemampuan pendidik dalam menguasai bahan ajar.

Rpp atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yakni salah satu perangkat yang menjelaskan bagaimana prosedur, serta terkait penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar agar tergapai kompetensi dasar yang ditetapkannya. Pada pokok yang telah dijadikan acuan di lembar silabus, terdapat ruang lingkup rencana kegiatan belajar mengajar yang meliputi satu kompetensi dasar yang terdiri dari satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan.

RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran yakni suatu perencanaan yang memberi gambaran pada prosedurnya, cara mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar agar tercapai kompetensi dasar yang dijadikan acuan. Pada strandar isi yang sudah ditetapkan pada lembar silabus, terdapat ruang lingkup rencana pembelajaran yang meliputi satu kompetensi dasar yang mencakup satu atau lebih indikator dalam satu kali pertemuan.

RPP menjadi suatu kewajiban atas pendidik sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. RPP dapat disusun dengan terstruktur dan lengkap supaya kegiatan belajar mengajar bisa berangsur dengan menyenangkan, inspiratif, interaktif, efisien, menantang, dan dapat memberikan motifasi peserta didik untuk berpikir secara kreatif, kritis, dan dapat menyelesaikan soal dengan antusias berpikir tingkat tinggi.²⁷

Dalam RPP berbasis HOTS, diperlukan tenaga pendidik untuk dapat merancang kegiatan belajar mengajar supaya bisa melatih kemampuan berpikir

²⁷ Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian Dan Soal-Soal)*.

tingkat tinggi peserta didik, dimana peserta didik dapat melakukan analisis, evaluasi serta membuat konsep prosedural dan metakognitif. Selain itu, rpp yang mengandung HOTS dapat menggunakan metode, strategi, dan model belajar mengajar yang bisa melatih skill HOTS peserta didik.

Adapun beberapa karakteristik yang mesti dimuat pada RPP HOTS yakni:

- 1) Didalamnya terdapat RPP yang dapat memancing peserta didik untuk berperan aktif pada kegiatan pembelajaran sebagai *Student Center*.
- 2) Dapat mendorong dan memotivasi aktifitas fisik dan mental peserta didik untuk dapat berpikir HOTS,
- 3) Mendorong peserta didik agar kreatif dalam melakukan pemecahan permasalahan dengan menemukan ide, gagasa, konsep ataupun solusi.

Jadi yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana pembelajaran RPP HOTS adalah dengan memilih model, pendekatan, strategi, metode pembelajaran yang dapat merangsang proses berpikir peserta didik.

g. penilaian HOTS

penilaian HOTS terbagi menjadi tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek Kognitif atau Pengetahuan

Aspek kognitif, terbagi atas beberapa persentase penilaian yang terinci yakni:

 - a) Level 1 kognitif (C1 pengetahuan) senilai 5%
 - b) Level 2 kognitif (C2 pemahaman) senilai 10%
 - c) Level 3 kognitif (C3 aplikasi) senilai 45%
 - d) Level 4 kognitif (C4 analisis) senilai 25%
 - e) Level 5 kognitif (C5 evaluasi) senilai 10%
 - f) Level 6 kognitif (C6 kreasi) senilai 5%
- 2) Aspek Sikap Atau Afektif

Pada ranah sikap atau afektif, disebutkan dalam Taksonomi Krathwohl menyebutkan:

- a) Penerimaan yaitu kesadaran yang disertai dengan rasa ingin untuk bertoleransi terhadap suatu gagasan.
- b) Penanggapan yaitu skill peserta didik dalam memberi tanggapan atau respon pada suatu ide tertentu.
- c) Perhitungan atau penilaian yaitu skill dalam memberi penilaian pada suatu ide.
- d) Pengelolaan yaitu kemampuan mengelola atau mengatur mempunyai hubungan dengan tindakan penilaian dan perhitungan yang telah dimiliki.
- e) Bermuatan nilai yaitu tindakan puncak dalam perwujudan perilaku seseorang yang secara konsisten sejalan dengan nilai atau seperangkat nilai yang dihayati secara mendalam.²⁸

3) Aspek Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik, Anita Harrow mengelola berdasarkan tingkat koordinasi intensionalitas dan kemampuan yang dilatih. Taksonomi melakukan penilaian mulai dari refleksi sederhana pada tingkat rendah hingga gerakan saraf otot yang lebih kompleks pada tingkat tertinggi yakni:

- a) Gerakan Refleks
Contoh: Merentangkan, Merenggakan, Dan Menyesuaikan Postur Tubuh Dengan Keadaan.
- b) Gerakan Dasar
Contoh: Berlari, Berjalan, Mendorong, Menggenggam, Merebut, Menggunakan Dan Memanipulasi.
- c) Gerakan Tanggap
Contoh: Waspada, Kecermatan Melihat, Mendengar, Menangkap Dan Meloncat.
- d) Kegiatan Fisik

²⁸ Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*.

- Contoh: Pergerakan Otot, Sendi, Serat Gerakan Yang Cepat Dan Tepat.
- e) Komunikasi Tidak Berwacana
Contoh: ekspresi mimik muka.

5. Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Perkembangan kognitif identik dengan perkembangan pengetahuan atau intelektual. Perkembangan kognitif sebagai dasarnya didalam pengembangan kecerdasan pada seorang anak. Pada anak usia dini, wawasan masih subjektif, dan akan mengalami perkembangan kearah yang objektif ketika telah tergapai di masa dewasa dan remaja. Kemampuan kognitif per individu erat kaitannya dengan cara peserta didik bisa belajar, memperhatikan, membayangkan, memperkirakan, mengamati, dan menilai.

Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa kecerdasan atau kemampuan peserta didik dikategorikan dalam empat tahap. Setiap tahap diidentifikasi berdasarkan kemampuan dan cara anak memproses informasi baru. Empat tahapan perkembangan kognitif Jean Piaget dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Sensorimotor*

Tahap sensorimotor terjadi pada anak usia 0-2 tahun. Aktivitas kognitif berpusat pada alat indra (sensorik) serta alat gerak (motorik), sehingga pada fase ini, hanya dapat berinteraksi dengan lingkungannya melalui alat sensorik serta gerakannya. Anak akan membangun pemahamannya mengenai lingkungan sekitarnya dengan memakai sensor (indera) misalnya mendengar atau melihat. Sehingga alat sensorik dapat berfungsi dan mampu melakukan gerakan motorik berupa refleksi. Tahap sensorimotor adalah tahap dasar pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget.²⁹

Piaget membagi tahapan sensorimotor menjadi enam periode diantaranya:

- 1) Periode 1 pada usia 0-1 bulan, bayi akan refleksi menghisap kapanpun ketika bibir mereka disentuh.

²⁹ Mohd. Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pendidikan*, cetakan II (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003).

- 2) Periode 2 pada usia 1-4 bulan, bayi akan menghadapi sebuah pengalaman baru dan berusaha mengulanginya.
 - 3) Periode 3 terjadi pada usia 4-10 bulan terdapat reaksi sekunder yaitu reaksi yang terjadi dengan melibatkan bagian-bagian tubuh bayi sendiri.
 - 4) Periode 4 pada usia 10-12 bulan, terjadi skema-skema sekunder diaman bayi belajar menggunakan dua skema terpisah untuk mendapatkan hasil.
 - 5) Periode 5 pada usia 12-18 bulan, terjadi reakti tersier yakni bayi memisahkan dua tindakan untuk mencapai satu hasil tunggal.
 - 6) Periode 6 terjadi pada usia 18-24 bulan, di fase ini menjadi awal bagi bayi untuk berpikir dan akan terlihat mulai memikirkan situasi secara lebih internal sebelum akhirnya bertindak
- b. *Pra-Operasional*
- Ditahap ini terjadi pada anak-anak berusia 2-7 tahun. Tahap Pra-Operasional anak dimulai menggambarkan apa yang dilihatnya pada perkataan maupun dengan gambar dan tulisan. Anak-anak usia pra-sekolah bisa menggambarkan dunia, tetapi mereka belum dapat melaksanakannya atau belum dapat mengoperasikannya. Ciri tahapan pra-operasional anak umur 2-7 tahun yaitu:
- 1) Penalaran transdusif (*Transductive reasoning*), yakni cara berpikir yang tidak induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
 - 2) Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat, yakni, anak mengetahui hubungan sebab akibat secara tidak logis
 - 3) Animisme, adalah mengasumsikan semua benda hidup itu seperti dirinya.
 - 4) Artifisialisme, yang merupakan keyakinan bahwa segala sesuatu di lingkungan memiliki jiwa seperti manusia
 - 5) Terikat secara perseptual (*Perceptually bound*), yakni anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau didengar

- 6) Eksperimen mental (*Mental experiment*), di mana anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban atas masalah yang dihadapinya.
 - 7) Sentrasi, yakni, anak memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang paling menarik dan mengabaikan sifat-sifat lainnya.
 - 8) *Egosentrisme*, yakni, anak melihat dunia lingkungannya sesuai dengan kehendaknya.³⁰
- c. Operasional Konkrit
- d. Operasional Formal

Tahap operasional konkret terjadi pada usia anak 8-11 Tahun. Didalam tahapan ini anak telah bisa melakukan pengembangan kemampuan melakukan pemikiran dengan logis, namun harus disertai dengan objek fisik yang nyata. Esgosentris pada anak usia 8-11 tahun sudah ada perkembangan serta keterampilan pada berbagai hal konservasi menjadikan lebih bagus.

Tahap operasional formal merupakan tahapan akhir Piaget dalam teori perkembangan kognitif. Tahapan operasionalnya terbentuk pada umur diatas 12 tahun. Pada fase ini anak bisa melakukan pemikiran dengan abstrak, menalar secara logis, dan mengambil kesimpulan dari hal-hal yang ada.

Tahap operasional formal masuk ke dalam fase pubertas dan menuju pada duniadewasa dengan filosofisnya, kognitifnya, penalaran moralnya, perkembangan psikoseksualnya, serta pengembangan sosialnya. Sehingga difase ini sudah bisa melakukan pemikiran dengan sistematis, menganalisis suatu problem untuk mencari solusi.

Teori Piaget sudah membentuk dampak yang lumayan besar dalam teori serta praktik pendidikan. Pertama, teori ini melakukan pemusatan dalam ide pembelajaran yang sama dengan proses pengembangan pembelajaran pada lingkungannya, kurikulumnya, bahan ajarnya, serta pendidikannya yang sama untuk peserta

³⁰ Surya.

didik dari sudut kemampuan fisik dan kognisi mereka dan kebutuhan social dan emosi mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang dilakuakn oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang dilaksanakan peneliti sebelum-sebelumnya yang relevan denga judul yang diangkat oleh peneliti. Untuk memudahkan dalam penyajian data relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, maka peneliti sajikan data dalam bentuk tabel seperti pada halaman selanjutnya:

No	Nama, Jurnal dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fuaddilah Ali Sofyan Jurnal Inventa Vol III. No 1 Maret 2019 ³¹	IMPLEMENTASI HOTS PADA KURIKULUM 2013	Sebagai hasil dari penelitian ini, kurikulum 2013 menganggap bahwa <i>HOTS (Higher Order Thinking Skill)</i> merupakan strategi yang dapat diterapkan atau digunakan untuk dapat menjawab	Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian oleh Fuaddilah Ali Sofyan yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi	Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Fuaddilah Ali Sofyan, tidak dilaksanakan pada satuan pendidikan dasar atau <i>ibtidayiyah</i> . Data

³¹ Sofyan, "Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013."

			permasalahan pertanyaan dari dampak globalisasi dan pendidikan nasional agar dapat beradaptasi dengan masa depan dan dunia internasional.	kurikulum yang berbasis HOTS. Selanjutnya metode yang digunakan juga sama yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambar objek yang diteliti.	yang digunakan meliputi data kualitatif dan data kuantitatif.
2	Emusti Rivasintha Marjito dan Karel Juniardi. SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 6, No. 2, Desember 2019 ³²	IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI SMP NEGERI	Perencanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri Kota Singkawang telah melakukan proses perencanaan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Emusti Rivasintha dan Karel Juniardi adalah sama-sama	Perbedaan penelitian Emusti dan Karel dengan peneliti terdapat pada ranah pembahasannya. Dimana

³² Emusti Rivasintha Marjito and Karel Juniardi, "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Ips Terpadu Di Smp Negeri Kota

		<p>KOTA SINGKAWANG</p>	<p>pembelajaran IPS dengan baik. Dimana sebagian besar pendidik telah mengetahui dan memahami Permendikbud tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 SMP/MTs, dan memahami Permendikbud tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Serta pemahaman yang baik tentang Permendikbud tentang Standar Proses Pendidikan</p>	<p>meneliti mengenai penerapan kurikulum pada mata pelajaran IPS di jenjang pendidikan menengah. Dengan metode penelitian yang sama dan pendekatan yang sama yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.</p>	<p>pada penelitian Emusti tidak membahas mengenai penerapan HOTS, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai penerapan kurikulum yang berbasis HOTS pada mata pelajaran IPS.</p>
--	--	------------------------	--	---	---

Singawang,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 2 (2019): 233, <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1597>.

			Dasar dan Menengah.		
3	Putu Ida Arsani Dewi Widyacarya tahun 2020 ³³	PENGE MBANG AN PEMBE LAJARA N BERBA SIS HOTS DALAM MENIN GKATK AN KEMAM PUAN ANALIS IS MATA KULIAH PEMBE LAJARA N IPS SEKOL AH DASAR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis hots dapat meningkatkan kemampuan mensosialisasikan analisis pembelajaran IPA pada peserta didik pendidikan pendidik SD di PGRI STAHN Mpu Kuturan Singaraja. metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh putu Ida dengan penelitian yang dilakukan penelitian adalah keduanya membahas mengenai HOTS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.	Ditemukan perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian oleh putu Ida yaitu, pada penelitian Putu Ida lebih fokus pada pengembangan pembelajaran yang berbasis HOTS, namun pada penelitian saat ini memfokuskan pada penerapan atau impleme

³³ Putu Ida et al., “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Hots Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran Ips Sekolah Dasar,” *Jurnal Widyacarya* 4, no. 1 (2020): 93–97.

			tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.		ntasi kurikulum yang berbasis HOTS. Selain itu, penelitian Putu Ida menggunakan metode kuantitatif.
4	Arif Mahya Fanny JPD: Jurnal Pendidikan Dasar 2019 ³⁴	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS MATA KULIAH	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis hots dapat meningkatkan kemampuan analitis pembelajaran IPS pada peserta didik pendidikan pendidik	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah keduanya meneliti tentang implementasi HOTS	Terdapat perbedaan antara penelitian oleh arif Mahya dengan peneliti yaitu, pada pembahasan penelitian Arif Mahya lebih mengarah pada

³⁴ Arif Mahya Fanny, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS MATA KULIAH PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR," *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, n.d., <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/JPD.0102.05>.

		PEMBE LAJARA N IPS DI SEKOL AH DASAR	SD di PGRI Universitas Adi Buana Surabaya. metakogniti f, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampua n berpikir tingkat tinggi.		Analisis mata kuliah Pembelaj aran IPS di SD, sedangka n peneliti an saat ini meneliti mata pelajaran IPS pada jenjang menenga h. Selain itu, metode yang digunaka n Arif Mahya adla kuantitati f dengan menggun akan <i>one group pretest- posttest</i> .
5	Lilis Wiji Utami, Sulastri Rini Rindrayan i, ImamSuk watus Suja'i	Analisis Peran Pembelaj aran IPSDala m Meningk atkan Hingher	Proses pembelajar an IPS untuk meningkatk an Keterampil an Berpikir Tingkat	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu, keduanya	Perbedaa n antara peneliti an terdahulu dengan penlitian saat ini adalah

<p>Jurnal Pendidikan Tambusai 2021³⁵</p>	<p>Oerder Thingking Skills (Hots) pada Peserta didik SMPAI Hikam Wanatani Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2020/2021</p>	<p>Tinggi (<i>HOTS</i>) pada peserta didik SMP AL Hikam Wanatani, Kabupaten Blitar, Tahun Akademik 2020/2021. Sebagai fasilitator, pendidik melakukan proses pembelajaran IPS <i>Higher Order Thinking Skills</i> (<i>HOTS</i>) seperti yang dirancang, menciptakan inovasi baru agar peserta didik tidak bosan dengan</p>	<p>meneliti mengenai peran <i>HOTS</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan jenjang pendidikan menengah pertama dan mata pelajaran IPS</p>	<p>fokus penelitian dan ranah pembahasannya. Pada penelitian oleh Lilis dkk, mengarah pada analisis peran pembelajaran IPS dalam meningkatkan <i>HOTS</i>, sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada penerapan kurikulum yang berbasis <i>HOTS</i> pada</p>
---	--	--	--	--

³⁵ L W Utami, S R Rindrayani, and I S Suja'i, "... Peran Pembelajaran IPS Dalam Meningkatkan Hingher Oerder Thingking Skills (Hots) Pada Peserta didik SMP Al Hikam Wanatani Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2020 ...," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 5796–5803, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1863>.

			dana yang jenuh		mata pelajaran IPS.
--	--	--	-----------------	--	---------------------

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikiran yakni model konseptual yang berisi teori yang saling menghubungkan satu sama lain pada berbagai faktor yang sudah diidentifikasi.³⁶ Kerangka berfikir didalam penelitian ini dipaparkan berikut:

Dalam penerapan pembelajaran yang berbasis HOTS, pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan *skill* berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik. Adapun untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pendidik yang berkompeten dan menguasai bidangnya. Maka dari itu, untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar dikelas pendidik harus mempersiapkan dengan matang baik berupa rencana pembelajaran dengan membuat prota (program tahunan), promes (program semester), silabus dan RPP yang didalamnya mengandung konsep HOTS, pelaksanaan pembelajaran dengan memilih pendekatann, metode, strategi, media pembelajaran maupun alat peraga, evaluasi dalam hasil belajar yang dimaksudkan ialah penilaian oleh pendidik kepada peserta didik atas hasil belajar dengan memakai memperhatikan afektif, kognitif, serta psikomotorik. Setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi maka dapat diketahui kendala apa saja yang dihadapi pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Penerapan pembelajaran IPS berbasis HOTS dapat menjawab tantangan dalam dunia pendidikan di era revousi industri 4.0 dimana perkembangan pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Pembelajaran IPS berbasis HOTS dapat melatih peserta didik untuk berpikir tinggi HOTS sperti berpikir kritis, kreatif, dan dapat mencari pemecahan masalah dari masalah yang telah ada sebelumnya.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Yogyakarta: Sugiono, 2008).

Khusus pada mata pelajaran IPS, salah satu tujuannya yakni untuk melakukan pelatihan pada peserta didik supaya mempunyai skill dasar berpikir logis, kritis, ingin tahu, inkuiri, penyelesaian permasalahan, serta keterampilan dalam kehidupan masyarakat.. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya menghafal materi namun melainkan paham dengan betul problematika dilapangan dengan mengamati, mengevaluasi dan menemukan konsep, ide, gagasan tau solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.

